

**ANALISIS SEMIOTIKA PUISI BAHASA MELAYU MANADO “CAP TIKUS
BLUES” KARYA FREDY WOWOR**

Anatje T. Palit¹, Stefanie Humena² Christo R. Pua³, Stella S.M. Karouw⁴

Universitas Sam Ratulangi Manado

^{1,3,4}Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, ²Prodi S3 Ilmu Linguistik Pascasarjana

Surel: anantjepalit@unsrat.ac.id stefaniehumena@unsrat.ac.id christorpua@gmail.com

stellakarouw@unsrat.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan studi tentang ilmu tanda atau semiotika, yang bertujuan mengungkap makna budaya masyarakat penutur bahasa Melayu Manado. Adapun tanda yang dimaksud adalah tanda yang terdapat pada puisi bahasa Melayu Manado berjudul “Cap Tikus Blues” karya penyair Minahasa Fredy Wowor. Setiap bait dalam puisi ini terdapat lirik yang mengimplisitkan budaya saling memberi nasihat satu sama lain khususnya masyarakat Minahasa yang memiliki tradisi minum “cap tikus” bersama-sama baik pada acara tertentu, maupun pada hari-hari biasa sekadar melepas penat bersama sesama teman. Nasihat-nasihat yang terdapat dalam puisi tersebut disampaikan secara tidak langsung melalui pemilihan diksi yang khas. Diksi tersebut dianalisis secara kualitatif dan dideskripsikan berdasarkan sifat objek sebagaimana dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce, yakni (1) ikon (2) indeks, dan (3) simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga tanda tersebut ditemukan pada puisi dimaksud. Simbol adalah jenis tanda yang paling banyak ditemukan, diikuti oleh indeks, dan terakhir ikon. Adapun makna budaya atau amanat yang terkandung dalam puisi ini adalah nasihat yang memberikan peringatan mengenai dampak positif dan negatif minuman keras bagi masyarakat pengonsumsi cap tikus. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa puisi bukan hanya sekadar media untuk mengekspresikan perasaan penyair, tetapi juga sebagai wadah untuk menyebarluaskan ide sekaligus sebagai kritik sosial bagi masyarakat luas.

Kata kunci: Semiotika; Analisis Puisi; Bahasa Melayu Manado

Abstract

This research is a study of the science of signs or semiotics, which aims to reveal the cultural meaning of the Manado Malay speaking community. This sign is what is found in Manado Malay poem entitled "Cap Tikus Blues" by Minahasan poet Fredy Wowor. Each stanza in this poem contains lyrics that imply the culture of giving advice to each other, especially Minahasan people who have a tradition of drinking "Cap Tikus" together, either on certain occasions or on normal days just to unwind with fellow friends. The advice contained in the poem is conveyed indirectly through the choice of distinctive diction. The diction was analyzed qualitatively and described based on the nature of the object as stated by Charles Sanders Peirce, namely (1) icon (2) index, and (3) symbol. The research results show that these three signs are found in that poem. Symbol is the most common type of sign, followed by index, and icon. The cultural meaning or message contained in this poem is an advice that provides a warning regarding the positive and negative impacts of alcohol on people who consume “cap tikus.” The research results also show that poetry is not just a medium for expressing the poet's feelings, but also a forum for disseminating ideas as well as social criticism for the wider community.

Keywords: Semiotics; Poetry Analysis; Manado Malay-Language

A. PENDAHULUAN

Bahasa pada hakikatnya merupakan sebuah sistem simbol yang terdiri atas urutan bunyi yang bersifat empiris dan nonempiris (Kaelan, 2009:6). Karenanya, bahasa tidak hanya merujuk pada sesuatu yang didasarkan pada pengalaman manusia, tetapi juga dapat mengacu pada sesuatu yang bersifat konvensional pun arbitrer. Lebih lanjut, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk berpikir dan

mengekspresikan diri. Singkatnya, bahasa memiliki fungsi komunikatif, kognitif, dan emotif (Kaelan, 2009:14).

Pada praktiknya, bahasa diejawantahkan dalam ragam lisan dan ragam tulisan. Kedua ragam tersebut pada dasarnya bertujuan untuk mengomunikasikan, mengognisikan, dan mengekspresikan sesuatu. Namun begitu, pemilihan ragam lisan dan tulisan memiliki motif yang lebih dari sekadar fungsi yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki tujuan lain di luar fungsi bahasa saat menetapkan pilihan menggunakan ragam bahasa lisan atau ragam tulisan. Ragam lisan lebih dikarenakan oleh alasan kepraktisan dan kecepatan timbal balik dalam komunikasi sehari-hari, selain karena sifat bahasa lisan yang merupakan data primer dari bahasa. Sementara itu, ragam tulisan khususnya puisi lebih banyak digunakan sebagai upaya untuk menyalurkan ekspresi melalui permainan bahasa atau diksi yang khas sebagai sebuah karya sastra dan agar karya tersebut terdokumentasi atau terabadikan dalam bentuk tulisan.

Permainan bahasa dan diksi dalam puisi selain mengindahkannya tetapi juga sering mengaburkan dan menyulitkan pembaca memaknai informasi yang terdapat di dalamnya. Karenanya, banyak peneliti bahasa yang memanfaatkan berbagai pendekatan bahasa seperti ilmu semantik, semiotika, analisis wacana, dan sebagainya.

Penelitian mengenai puisi bahasa Melayu Manado dengan menggunakan pisau analisis semiotika belum ditemukan, padahal penelitian ini berguna untuk memperlihatkan atau mengungkapkan berbagai makna tersembunyi di balik diksi atau redaksi kalimat puisi yang terbilang padat dan khas. Penelitian semacam ini tidak hanya sekadar untuk menjelaskan makna, tetapi juga dapat mengonstruksi pikiran, ide, bahkan konsep budaya masyarakat melalui ekspresi bahasa penyair.

Sama halnya dengan penelitian dari Muldawati, Saputra, dan Firmansyah yang terekam dalam artikel berjudul *Analisis Semantik pada Puisi "Mata Air" Karya Herwan FR* yang terbit pada Jurnal *Basastra* tahun 2021. Mereka mengkaji dan menemukan makna kerinduan dan kenangan dari dua insan yang saling merindukan dengan memanfaatkan ilmu semantik dengan cara mendeskripsikan makna leksikal, gramatikal, referensial, dan nonreferensial dari tanda-tanda bahasa yang terdapat pada puisi *"Mata Air"* karya Herwan FR (Wati dkk., 2021:290).

Sebagaimana ilmu semantik yang mengkaji makna, ilmu tentang tanda atau semiotika juga dapat dijadikan sebagai alat bedah bahasa yang terdapat dalam puisi sebagaimana penelitian Ika Sari Rahayu pada artikel yang berjudul *Analisis Kajian Semiotika dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Peirce*. Dalam artikel ini, Rahayu mengambil data dari beberapa puisi Chairil Anwar serta menyimpulkan bahwa terdapat jenis tanda simbol dan ikon pada puisi yang diteliti, namun jenis tanda indeksikal merupakan jenis tanda yang paling banyak ditemukan pada puisi-puisi Chairil Anwar (Rahayu, 2021:35).

Kedua penelitian yang disebutkan di atas menjadi relevan dengan penelitian ini, karena sama-sama menjadikan puisi sebagai bahan penelitian serta sama-sama menjadikan makna sebagai objek yang ingin diungkap. Hal yang membedakan adalah penelitian ini mengangkat masalah tentang tanda bahasa atau semiotika guna menemukan makna budaya yang terkandung dalam puisi bahasa Melayu Manado berjudul *"Cap Tikus Blues"* karya penyair serta budayawan daerah Fredy Wowor. Puisi ini dipilih karena mengangkat tema yang relevan dari lintas generasi, serta dinilai memiliki ruh yang dekat dengan budaya lokal Minahasa sebagai masyarakat penutur bahasa Melayu Manado.

Selain itu, puisi bahasa Melayu Manado dipilih karena apresiasi puisi terhadap penyair lokal terbilang minim dan jarang terpublikasi dengan baik dan masif.

Adapun puisi dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan jenis objeknya yang oleh Charles Sanders Peirce, dibagi menjadi tiga jenis, yakni (1) ikon, (2) indeks, dan (3) simbol. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna budaya puisi bahasa Melayu Manado yang berjudul “*Cap Tikus Blues*” karya Fredy Wowor dengan cara mendeskripsikan teks-teks puisi yang memiliki jenis tanda ikon, indeks, dan simbol.

B. KAJIAN TEORI

Pada dasarnya, semiotika atau ilmu tentang tanda dapat diterapkan sebagai teori sekaligus metode untuk membedah berbagai kasus dalam berbagai bidang ilmu seperti psikologi, antropologi, komunikasi, politik, hingga sastra. Semiotika berfungsi untuk menemukan hubungan antara tanda dan acuannya. Penelitian ini menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Menurutnya, makna tanda yang sesungguhnya adalah *mengemukakan sesuatu*. Peirce menyebutnya sebagai *representamen*. Kemudian, apa yang dikemukakan oleh tanda, serta apa yang diacu dan ditunjuknya, disebut sebagai *objek*. (Kaelan, 2009:195). Adapun *interpretant* merupakan interpretasi dari tanda dan apa yang dikemukakan oleh tanda (Mustika dan Isnaini, 2021:3).

Berdasarkan objeknya, tanda dibagi menjadi (1) ikon, (2) indeks dan (3) simbol. *Ikon* merupakan tanda yang menunjukkan kemiripan antara tanda dan acuannya (Wulandari dan Siregar, 2020:31), semisal relasi yang terjadi antara gambar peta dengan situasi geografis dari sebuah tempat yang dimuat di dalam peta, atau poster Jokowi yang merujuk pada Presiden Indonesia. *Indeks* merupakan tanda yang merujuk acuannya dengan cara mengaitkannya baik secara eksplisit maupun implisit. Selain itu, jenis tanda ini juga dapat dikenali dengan adanya hubungan kausalitas antara tanda acuannya (Danesi, 2004:38). Contohnya, anak panah yang merujuk secara langsung pada lokasi tertentu, atau banjir yang mengindikasikan adanya hujan deras atau adanya selokan macet. Selanjutnya, hubungan yang menunjukkan adanya kesepakatan atau konvensi bersama dalam masyarakat disebut dengan *simbol* (Kaelan, 2009:196–97) seperti warna merah yang melambangkan keberanian, bendera kuning menandakan adanya kedukaan bagi masyarakat Jawa, tanda-tanda lalu lintas, dan sebagainya.

Pada dasarnya, semiotika Pierce dapat menganalisis berbagai fenomena atau gejala alam yang dapat diceraap indera manusia, bahasa termasuk di dalamnya. Hal ini dikarenakan semiotika mengkaji tentang tanda, sementara segala sesuatu yang eksis di dunia ini dapat disimpulkan sebagai tanda. Karenanya, pemilihan kajian semiotika Pierce pada puisi bahasa Melayu Manado terbilang relevan serta dinilai dapat memfasilitasi peneliti untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membatasi kajiannya dengan menggunakan teori semiotika berdasarkan sifat objeknya, yakni ikon, indeks, dan simbol. Adapun puisi “*Cap Tikus Blues*” dipilih karena menggunakan diksi yang memuat banyak tanda yang menarik untuk dijelaskan lebih lanjut.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dengan demikian, metode penulisan yang diterapkan ialah metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Abdussamad, 2021:30) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang

menghasilkan data deskriptif. Hal ini berarti data dalam penelitian ini dikaji secara deskriptif dalam setingan natural berdasarkan kedalaman dan kepekaan peneliti dalam mengamati dan menafsirkan data yang tersedia. Dalam upaya menafsirkan data tersebut, peneliti menggunakan metode padan sebagaimana dikemukakan oleh Sudaryanto, yaitu metode dengan alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (Sudaryanto, 2001:13). Adapun sumber data dan bahan penunjang penelitian ini didapatkan dengan melaksanakan studi pustaka. Data berupa puisi bahasa Melayu Manado berjudul “*Cap Tikus Blues*” diambil dari sebuah buku yang berjudul *Antologi Puisi Bahasa Manado 999* yang diterbitkan oleh Forum Independen Peduli Sastra Sulawesi Utara tahun 2005.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini puisi bahasa Melayu Manado “*Cap Tikus Blues*” karya Fredy Wowor dianalisis dengan membatasi kajiannya pada unsur tanda semiotika berdasarkan jenis objeknya, yakni iko, indeks, dan simbol. Ketiga jenis tanda tersebut ditemukan pada teks puisi yang secara struktur memiliki makna sebenarnya karena terdiri dari *concrete words*, dan makna figuratif, atau gramatikal.

Puisi ini terdiri atas lima bait dan enam belas larik. Bait pertama sampai bait keempat terdiri atas tiga larik, sementara bait kelima terdiri atas empat larik. Berikut kutipan langsung dari puisi dimaksud.

Cap Tikus Blues
Karya Fredy Wowor

- (1) Cap tikus
- (2) Satu sloki tong minum
- (3) Bersi darah

- (4) Cap tikus
- (5) Satu grem tong minum
- (6) Tamba darah

- (7) Cap tikus
- (8) Satu glas tong minum
- (9) Nae darah

- (10) Cap tikus
- (11) Satu botol tong minum
- (12) Tumpa darah

- (13) Cap tikus
- (14) Satu gelon tong minum
- (15) Abis darah
- (16) Adoh, Tukang batifar lei tu dapa toreba!

Sumber: (Wowor: 2009)

1. Ikon

Puisi ini berjudul *Cap Tikus Blues*. Cap Tikus merujuk pada minuman beralkohol khas Minahasa yang tadinya lebih lazim dikenal dengan istilah *sopi*, namun istilah tersebut berubah ketika pasukan marinir Belanda mengekspansi wilayah Manado menjelang tahun 1900. Pasukan belanda kekurangan minuman keras Eropa, maka pedagang Cina-Manado membeli minuman sopi dari penduduk lalu dijual dalam botol dengan gambar merek seekor tikus (Lintong, 2022:6). Situasi inilah yang kemudian membuat istilah *cap tikus* menjadi populer di kalangan masyarakat Minahasa hingga saat ini.



Gambar 1 Kemasan Botol Minuman Cap Tikus 1978
(Cap Tikus 1978 Sudah Legal: 2019)

Dikaji berdasarkan hubungan antara nama *cap tikus* dengan gambar tikus, maka dapat disimpulkan bahwa minuman *cap tikus* merujuk pada gambar tikus yang terdapat pada kemasan botol minuman beralkohol khas Minahasa, sehingga dapat dikatakan bahwa *cap tikus* merupakan ikon dari gambar tikus itu sendiri. Adapun frasa *cap tikus* selain muncul sebagai bagian dari judul puisi, frasa ini juga muncul di setiap larik pertama pada kelima bait puisi *Cap Tikus Blues*.

2. Simbol

Semiotika Peirce percaya bahwa ikon, indeks, dan simbol tidak saling eksklusif. Artinya, banyak tanda yang memiliki kualitas lebih dari satu kategori (Sudarsono: 2023), seperti tumpeng yang merupakan ikon dari gunung sekaligus indeks dari sebuah hajatan. Begitu juga dengan *cap tikus*, selain merujuk pada gambar tikus sebagai ikon, tetapi penggunaan nama *cap tikus* pada masyarakat Minahasa menunjukkan adanya konvensi atau kesepakatan bersama yang tidak tertulis mengenai *cap tikus* sebagai simbol dari minuman keras khas Minahasa.

Terdapat juga kata *tong* yang merupakan kontraksi dari *torang* 'kita' atau pronomina pertama jamak. Term ini dapat dikatakan sebagai simbol karena keberadaannya merupakan hasil konvensi masyarakat Minahasa. Pada dasarnya, bahasa merupakan konvensi, namun dalam kaitannya dengan puisi bahasa Melayu Manado, kata *tong* dikategorikan secara spesifik ke dalam simbol karena merupakan produk eksklusif bahasa Melayu Manado. Demikian juga dengan istilah *sloki* yang berarti yang berfungsi sebagai gelas namun dalam ukuran yang kecil. Gelas kecil ini yang biasa digunakan sebagai wadah untuk meminum *cap tikus*. Begitu juga dengan istilah *grem* yang merujuk pada *tutup botol sirup*, namun dalam budaya Minahasa *grem* maknanya meluas secara konvensional sebagai acuan pengukuran volume cairan khususnya

minuman keras. Selanjutnya, ada kata *batifar* ‘menyadap’ yang merujuk pada aktivitas menyadap nira pohon aren untuk dioleh menjadi *cap tikus*; dan kata *toreba* ‘tempelak’ yang berarti teguran keras yang disertai dengan pengungkitan perkara untuk menunjukkan kesalahan.

Selain itu, terdapat juga beberapa frasa yang bersifat konvensional yang hanya diketahui oleh masyarakat Minahasa, yakni *bersi darah* ‘membersihkan darah’, dan *tamba darah* ‘menambah darah’. Kedua frasa ini memiliki arti positif, ketika *cap tikus* dikonsumsi pada waktu dan ukuran yang pas. Konon, satu *sloki* sehari *cap tikus* dapat *membersihkan darah* orang yang mengonsumsi. *Cap tikus* berkhasiat dalam menyehatkan tubuh seseorang, karena dapat melancarkan peredaran darah, meringankan gejala flu, atau sekadar menghangatkan tubuh saat cuaca sedang dingin. Kemudian, frasa *tamba darah* juga merujuk pada kondisi kesehatan orang yang mengonsumsi *cap tikus*. Konon orang yang menderita insomnia karena anemia dapat tertolong dengan mengonsumsi *cap tikus* karena berkhasiat menambah sel darah merah bagi orang yang kurang darah, sehingga orang tersebut dapat tidur dengan nyenyak.

Cap tikus juga dapat berdampak negatif jika dikonsumsi secara berlebihan, seperti terlihat pada frasa *nae darah* ‘naik darah’ yang secara simbolis berarti *orang yang sedang marah*; dan frasa *abis darah* ‘habis darah’ yang berarti mati.

3. Indeks

Indeks pada puisi bahasa Melayu Manado “*Cap Tikus Blues*” dapat terlihat melalui hubungan kausalitas atau relai sebab akibat pada setiap bait puisi khususnya pada larik kedua dan ketiga. Berikut penjabarannya.

Bait pertama larik kedua dan ketiga *Satu sloki tong minum bersi darah. Bersih dara* merupakan akibat atau dampak positif ketika *cap tikus* dikonsumsi dalam kadar yang tepat. Satu *sloki cap tikus* dipercaya dapat memberikan efek yang menyehatkan bagi tubuh manusia. Artinya, *bersi darah* merupakan indeks dari *satu sloki tong minum*. Pun demikian yang ditunjukkan pada bait kedua larik kedua dan ketiga, yakni *satu grem tong minum tamba darah. Tamba darah* merupakan akibat dari perbuatan meminum *cap tikus satu grem. Tamba darah* berarti orang yang mengonsumsi *cap tikus* dengan takaran yang tepat dipercaya akan menjadi lebih berenergi. Dengan demikian, *tamba darah* merupakan indeks dari *satu grem cap tikus*.

Berbanding terbalik dengan dua bait sebelumnya, bait ketiga larik kedua dan ketiga *satu gelas tong minum nae darah* yang menunjukkan dampak negatif *cap tikus* jika dikonsumsi secara berlebihan. Mengonsumsi satu gelas *cap tikus* dianggap sudah berlebihan, karena menimbulkan efek yang memabukkan serta hilangnya kesadaran. Orang yang mabuk cenderung cepat marah, dan bagi orang Minahasa, orang yang sedang marah disebut *nae dara* ‘darah naik’. Dengan demikian, *nae darah* adalah indeks dari *satu gelas cap tikus*.

Bait keempat larik kedua dan ketiga, *satu botol tong minum tumpa darah. Tumpa darah* ‘tumpah darah’ berarti perseteruan, perpecahan, atau perkelahian. Perseteruan ini bisa berbentuk adu mulut, bisa juga adu fisik. Perseteruan terjadi karena *cap tikus* dikonsumsi dalam takaran yang berlebihan. Seperti diketahui bersama bahwa *cap tikus* atau minuman beralkohol memiliki efek memabukkan jika dikonsumsi secara berlebihan. Kondisi mabuk alkohol membuat manusia secara mental menjadi lebih sensitif atau mudah marah, dan hal ini acap kali berujung pada perkelahian karena saling tersinggung

dengan perbuatan atau perkataan masing-masing. Dengan demikian, *tumpa darah* merupakan indeks dari *satu botol cap tikus*.

Bait kelima larik kedua dan tiga *satu gelon tong minum abis darah*. *Abis darah* ‘habis darah’ berarti *mati*. *Cap tikus* tidak hanya memiliki efek memabukkan, tetapi juga efek mematikan apabila dikonsumsi dalam ukuran yang tidak wajar. Satu gelon *cap tikus* adalah jumlah yang sangat banyak, dan karenanya efek yang dihasilkannya sama seperti efek racun atau efek yang dapat membuat orang yang mengonsumsinya meninggal. Dengan demikian, *Abis darah* merupakan indeks dari *satu gelon tong minum*. Terakhir, *abis darah* menjadi penyebab pada situasi atau peristiwa yang terlihat pada larik terakhir bait kelima, yakni kalimat seruan *adoh, tukang batifar lei tu dapa toreba!*. Situasi ini menerangkan jika terdapat korban jiwa akibat mengonsumsi *cap tikus* secara berlebihan, maka dampak negatifnya akan dirasakan oleh *tukang batifar* atau petani pembuat pohon enau yang mengolahnya menjadi *cap tikus*. Dengan demikian, *tukang batifar leh tu dapa toreba!* Merupakan indeks dari adanya *abis darah*.

Tabel 1 Ikon, Indeks, dan Simbol *Cap Tikus Blues*

No.	Tanda	Teks	Lokasi		
1.	Ikon	Cap Tikus	Judul		
			Bait pertama larik pertama		
			Bait kedua larik pertama		
			Bait ketiga larik pertama		
			Bait keempat larik pertama		
			Bait kelima larik pertama		
2.	Indeks	(1) Satu sloki tong minum Bersi darah	Bait pertama larik kedua dan ketiga		
		(2) Satu grem tong minum Tamba darah	Bait kedua larik kedua dan ketiga		
		(3) Satu gelas tong minum Nae darah	Bait ketiga larik kedua dan ketiga		
		(4) Satu botol tong minum Tumpa darah	Bait keempat larik kedua dan ketiga		
		(5) Satu gelon tong minum Abis darah	Bait kelima larik kedua dan ketiga		
		(6) Adoh, Tukang batifar lei tu dapa toreba!	Bait kelima larik keempat		
3.	Simbol	(1) Cap Tikus	Judul		
			Bait pertama larik pertama		
			Bait kedua larik pertama		
			Bait ketiga larik pertama		
			Bait keempat larik pertama		
					Bait kelima larik pertama
		(2) Sloki	Bait pertama larik kedua		
		(3) Grem	Bait kedua larik kedua		
		(4) Tong	Bait pertama larik kedua		
			Bait kedua larik kedua		
Bait ketiga larik kedua					
			Bait keempat larik kedua		
			Bait kelima larik kedua		
(5) Bersi dara	Bait pertama larik ketiga				
(6) Tambah dara	Bait kedua larik ketiga				
(7) Nae darah	Bait ketiga larik ketiga				

	(8) Abis darah	Bait keempatlarik ketiga
	(9) Batifar	Bait kelima larik keempat
	(10) Toreba	Bait kelima larik keempat

4. Makna Budaya

Berdasarkan analisis ikon, simbol, dan indeks pada puisi bahasa Melayu Manado berjudul “*Cap Tikus Blues*” karya Fredy Wowor, dapat ditarik sebuah benang merah perihal masyarakat Minahasa yang memiliki jiwa yang selalu berusaha untuk saling mengingatkan dan saling menasihatkan satu dengan yang lain.

Budaya ini tercermin melalui slogan masyarakat Minahasa *Sitou Timou Tumou Tou*. Slogan tersebut dapat diterjemahkan menjadi *orang menghidupkan orang lain*. Artinya, *manusia* bagi masyarakat Minahasa adalah individu yang sudah bisa memberdayakan diri atau bermanfaat bagi sesama. Kebermanfaatannya tersebut dimulai dari tradisi saling memperhatikan, saling mengingatkan, dan saling menasihatkan, agar orang yang dimasud dapat memberdayakan diri serta bermanfaat bagi sesama di kemudian hari. Hal ini dapat terjadi karena sejak dulu masyarakat Minahasa memiliki ikatan persaudaraan yang sangat erat, sehingga rasa atau keinginan untuk saling melindungi satu dengan yang lain termanifestasi melalui tindakan saling mengingatkan, saling menegur, dan saling menasihatkan satu dengan yang lain.

Kenyataan ini juga terekam pada kegiatan *minum bersama*. Minum bersama artinya minum *cap tikus* bersama dengan kawan. Kegiatan minum bersama dapat terjadi pada acara-acara besar seperti acara ulang tahun, pernikahan, dan bahkan acara kedukaan. Biasanya acara-acara tersebut akan diakhiri dengan minum-minum bersama. Tak jarang, kegiatan ini berakhir ricuh karena ada beberapa orang yang menegak minuman tersebut secara berlebihan. Setelah terjadi keriuhan, pada keesokan harinya, setelah orang tersebut tidak dipengaruhi lagi oleh alkohol, orang-orang tersebut biasanya akan diselimuti dengan perasaan malu atau menyesal satu dengan yang lain karena bertindak yang tidak sewajarnya. Karena fenomena ini terus terjadi, maka sebelum dan sesudah acara minum bersama berlangsung, biasanya selalu ada orang yang dituakan atau sangat dihormati yang duduk bersama untuk memberikan nasihat atau peringatan mengenai cara menjalani hidup yang baik dan benar secara bersama-sama.

Berdasarkan pengamatan pada puisi tersebut, maka dapat disampaikan bahwa bentuk nasihat atau amanat yang dimaksudkan dalam puisi ini adalah mengenai dampak positif dan negatif dari mengonsumsi minuman beralkohol *cap tikus*. Bahwa *cap tikus* bisa bermanfaat bagi kesehatan jika dikonsumsi dalam takaran yang wajar, namun bisa menjadi mematikan jika dikonsumsi dalam takaran yang berlebihan.

E. KESIMPULAN

Puisi bahasa Melayu Manado “*Cap Tikus Blues*” karya Fredy Wowor mengandung tiga tanda berdasarkan objek yang dikemukakan oleh Peirce, yakni ikon, indeks, dan simbol. Jenis tanda yang ditemukan paling banyak adalah simbol dengan jumlah sepuluh tanda, kemudian indeks sebanyak enam tanda, dan yang paling sedikit adalah ikon dengan jumlah satu tanda. Sebagai tanda, *cap tikus* memiliki kualitas yang menunjukkan lebih dari satu kategori, yakni sebagai ikon dari gambar tikus, dan sebagai simbol yang mengacu pada minuman keras beralkohol khas Minahasa. Tanda-tanda tersebut bersinergi dan memperlihatkan amanat yang bermakna tentang nasihat mengenai dampak positif dan dampak negatif mengonsumsi *cap tikus*. Bahwa *cap tikus* bisa

bermanfaat bagi kesehatan jika dikonsumsi dalam takaran yang wajar, namun dapat berakibat fatal jika dikonsumsi secara berlebihan.

F. SARAN

Kelebihan dari penelitian ini adalah fokus objeknya hanya terdapat pada satu puisi sehingga peneliti dapat mengupas setiap tanda, acuan, dan makna dengan baik dan jelas, terutama pada persoalan ikon, indeks, dan simbol. Namun begitu, di satu sisi, masalah ini belum bisa memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai nilai budaya Minahasa secara keseluruhan karena bahan penelitian hanya terdiri atas satu puisi. Karenanya, penelitian selanjutnya, disarankan untuk meneliti puisi bahasa Melayu Manado secara komprehensif, dengan mengambil data atau sumber data beberapa puisi dengan penulis dari berbagai generasi, sehingga makna budaya masyarakat Minahasa lebih tergambar lebih jelas dalam kajian tersebut. Melalui artikel ini, para peneliti juga ingin menyampaikan terima kasih kepada LPPM Universitas Sam Ratulangi yang telah mendanai penelitian ini melalui skema Riset Dasar Unggulan Unsrat Klaster 2 tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. syakir Media Press.
- “Cap Tikus 1978 Sudah Legal.” 2019. <https://www.indimanado.com/2019/01/cap-tikus-1978-sudah-legal.html> (Agustus 4, 2023).
- Danesi, Marcel. 2004. *Messages, Signs, And Meanings: A Basic Textbook In Semiotics And Communication Theory*. Toronto: Canadian Scholars’ Press Inc.
- Hoed, Benny H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) UI Depok.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika Hermeneutika*. Yogyakarta: “Paradigma” Yogyakarta.
- Lintong, Liandry Vanny. 2022. “Perubahan Nilai Budaya Masyarakat Cap Tikus Di Desa Talaitad Utara Kecamatan Suluun Tareran Kabupaten Minahasa Selatan.” *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/45409> (Agustus 4, 2023).
- Mustika, Ika, dan Heri Isnaini. 2021. “Konsep Cinta Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce.” *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 6(1): 1–10.
- Rahayu, Ika Sari. 2021. “Analisis Kajian Semiotika Dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Peirce.” *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi* 15(1). <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/2498> (Juli 30, 2023).
- Sudarsono, Sony Christian. 2023. “Ikon, Indeks, Dan Simbol Dalam Semiotika Peirce.” *Sastronesia.id*. <https://sastronesia.id/ikon-indeks-dan-simbol-dalam-semiotika-peirce/> (Agustus 4, 2023).
- Sudaryanto. 2001. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wati, Mulda, Angga Saputra, dan Dodi Firmansyah. 2021. “Analisis Semantik Pada Puisi ‘Mata Air’ Karya Herwan FR.” *Basastra* 10(3): 279–91.
- Wowor, Ruang Karya Fredy Sr. 2009. “Fredy Sr. Wowor: CAP TIKUS BLUES.” *Fredy Sr. Wowor*. <http://fredy-wowor.blogspot.com/2009/11/cap-tikus-blues.html> (Agustus 4, 2023).
- Wulandari, Sovia, dan Erik D. Siregar. 2020. “Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks Dan Simbol) Dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal.” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 4(1): 29–41.